

IBM WISATA MANGROVE JEMBATAN API-API DAN PANTAI PASIR KADILANGU, MANDIRI DAN SEJAHTERA

IBM WISATA MANGROVE JEMBATAN API-API DAN PANTAI PASIR KADILANGU, MANDIRI
DAN SEJAHTERA

¹Nugraeni ²Agustinus Hary Setiawan

¹Fakultas Ekonomi, ²Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta
email : ¹nugraeni@mercubuana-yogya.ac.id

Abstract. *Tourism is an inevitable part of human life, especially with regard to social and economic activities. Kulon Progo local government . Local governments undertake various policies to support tourism development both initiated by local governments and those formed by self-supporting community. One of them is the development of mangrove tourism village that is managed independently by the surrounding community. This tourist village is located in Jangkaran village which is 33 KM westward from Univeristy of Mercu Buana Yogyakarta campus. Mangrove tourism village is a strategic area that has the potential for economic growth and welfare of the community (Eradicate poverty, Overcome unemployment) Social and cultural development, empowerment of natural resources, (Conserve nature, environment and resources) and environmental support. Jembatan Api-api dan Pantai Pasir kadilangu are an area of mangrove tourism village that has a tourist attraction backed by the uniqueness, beauty and value that is the diversity of natural wealth, and man-made products that become the target or destination of tourist visits. The IbM is trying to help the problems of tourism management, especially Jembatan Api-api and Pantai Pasir Kadilangu , and how to do the promotion and marketing of these objects. IbM program that we have done is a simple bookkeeping training for tourist managers and stall owners around the site, training on English for tour guides and shop owners and training on web management for tourist managers. In addition, we do the assistance of web management, make a media campaign in the form of tourist maps which are in the form of boards and leaflets as well as making a video profile of both mangrove tourism objects. The Mangrove tourism objects began to be known which is indicated by the number of visitors who have increased in this one year. It directly influences the increasing of the Mangrove tourism objects income.*

Keywords: *mangrove tourism village, simple bookkeeping, tour guides*

Abstract. *Tourism is an inevitable part of human life, especially with regard to social and economic activities. Kulon Progo local government . Local governments undertake various policies to support tourism development both initiated by local governments and those formed by self-supporting community. One of them is the development of mangrove tourism village that is managed independently by the surrounding community. This tourist village is located in Jangkaran village which is 33 KM westward from Univeristy of Mercu Buana Yogyakarta campus. Mangrove tourism village is a strategic area that has the potential for economic growth and welfare of the community (Eradicate poverty, Overcome unemployment) Social and cultural development, empowerment of natural resources, (Conserve nature, environment and resources) and environmental support. Jembatan Api-api dan Pantai Pasir kadilangu are an area of mangrove tourism village that has a tourist attraction backed by the uniqueness, beauty and value that is the diversity of natural wealth, and man-made products that become the target or destination of tourist visits. The IbM is trying to help the problems of tourism management, especially*

Jembatan Api-api and Pantai Pasir Kadilangu , and how to do the promotion and marketing of these objects. IbM program that we have done is a simple bookkeeping training for tourist managers and stall owners around the site, training on English for tour guides and shop owners and training on web management for tourist managers. In addition, we do the assistance of web management, make a media campaign in the form of tourist maps which are in the form of boards and leaflets as well as making a video profile of both mangrove tourism objects. The Mangrove tourism objects began to be known which is indicated by the number of visitors who have increased in this one year. It directly influences the increasing of the Mangrove tourism objects income.

Keywords: mangrove tourism village, simple bookkeeping, tour guides

1. Pendahuluan

Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo melakukan berbagai kebijakan untuk mendukung pengembangan pariwisata, baik yang di inisiasi oleh pemerintah daerah maupun dalam bentuk swasembada masyarakat. Salah satunya adalah pengembangan desa wisata Mangrove yang di kelola secara mandiri oleh masyarakat sekitar, Desa wisata ini terletak di Desa Jangkaran yang berjarak 33 KM kearah barat dari Kampus Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Desa wisata Mangrove merupakan kawasan strategis yang memiliki potensi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran), pengembangan sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam (melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya), dan daya dukung lingkungan hidup. Di kawasan Desa Wisata Mangrove terdapat 4 kelompok yang mengelola kawasan desa wisata mangrove yang terbentang dari barat sepanjang daerah pinggir pantai Pasir Mendit sampai ke timur sepanjang daerah pinggir pantai Pasir Kadilangu. Empat kelompok tersebut adalah kelompok wisata mangrove Wana Tirta, kelompok Madu Lestari, kelompok wisata Jembatan Api-api dan kelompok Pantai Pasir Kadilangu. Namun objek wisata yang masih terbelakang pengelolannya adalah objek wisata Jembatan Api-api dan Pantai Pasir Kadilangu.

Jembatan Api-Api berada di Dusun Pasir Mendhit, Desa Jangkaran, Kecamatan Temon awalnya digunakan untuk membantu mobilitas warga sekitar yang merupakan masyarakat penambak. Daerah sisi sungai itu sendiri banyak ditanami oleh hutan mangrove yang kemudian banyak menarik perhatian masyarakat luas, khususnya remaja. Karena semakin banyak warga yang berkunjung maka warga kemudian berinisiatif membangun jembatan guna menyusuri seluruh sisi sungai tersebut. Kawasan tersebut lebih awal dikenal sebagai wilayah pertambakan. Hal ini dapat dilihat dari terbentangnya puluhan tambak udang yang tersebar di area pinggir pantai menuju akses wisata mangrove. Pada tahun 2016 ini setelah dibangunnya jembatan untuk mempermudah akses masyarakat yang akan menuju area tambak menjadikan jembatan tersebut terkenal karena melewati daerah mangrove. Kelompok yang beranggotakan 14 orang ini juga menghendaki untuk dapat mengetahui bagaimana mencari modal, pengemasan tempat wisata sampai bagaimana menjualnya ke masyarakat luas.

Kelompok Pantai Pasir Kadilangu, kelompok pengelola ini paling berbeda dengan yang lain karena wilayahnya yang paling timur sehingga berseberangan dengan pantai congot. Selain itu, jumlah anggotanya adalah semua warga di satu dusun Kadilangu yang sementara berjumlah 38 orang. Hal tersebut dilakukan karena untuk menghindari gesekan antara masyarakat yang menjadi anggota dengan yang tidak menjadi anggota. Suparyono selaku ketua kelompok Pasir Kadilangu mengungkapkan

bahwa kawasan wisatanya tersebut merupakan yang paling baru dan masih pada tahap pembangunan sekitar 30%, dengan rincian pembangunan jembatan pantai 80%, dan wisata mangrove 50%. Di kawasan ini sedang dibuat wisata pantai, mangrove, pemancingan, dan rumah pemantau. Suparyono menegaskan bahwa sebelum Juli diharapkan pembangunan awal dapat diselesaikan sehingga dapat dibuka secara umum.

Jembatan Api-api dan Pantai Pasir Kadilangu merupakan kawasan di Desa Wisata Mangrove yang memiliki daya tarik wisata, hal ini tentu dilatarbelakangi oleh sisi keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Namun, kondisi pengelolaan dua kawasan tersebut tidaklah baik, manajemen pengelolaan masih jauh dari harapan.

Hasil wawancara dengan beberapa responden di lapangan bahwa dua kelompok yang sangat membutuhkan bantuan untuk pengembangan dan pembimbingan tentang berbagai hal yang menyangkut wisata mangrove adalah kelompok Jembatan Api-api dan kelompok Pantai Pasir Kadilangu. Mayoritas anggotanya pekerja tambak udang yang belum mengerti bagaimana melestarikan, mengelola, memasarkan bahkan menanam mangrove secara benar. Hal tersebut dikarenakan pelatihan-pelatihan sebelumnya hanya menyasar kepada kelompok awal dan belum kepada ketiga kelompok lainnya yang berjuang mengelola secara swadaya. Lebih lanjut menghendaki agar mereka mendapatkan pelatihan tentang penanaman mangrove secara benar, bagaimana melakukan promosi dan pemasarannya, bagaimana memandu wisatawan dengan benar, bagaimana memanfaatkan penjual kuliner dan kerajinan dari warga sekitar.

Untuk pengembangan pariwisata tersebut, ada beberapa persoalan, yaitu: bagaimana mengelola wisata mangrove khususnya jembatan api api dan pantai pasir kadilangu, serta bagaimana melakukan promosi dan pemasaran objek wisata tersebut. Sehingga di butuhkan nya komunikasi pariwisata yang menunjang media komunikasi untuk menyampaikan pesan baik secara lisan maupun tulisan. Media komunikasi pariwisata yang di pakai antaranya media internet. Melalui media internet ini maka masyarakat desa mangrove khususnya dapat memperkenalkan panorama wisata pantai mangrove dan bentuk promosi lainnya sebagai kahasanah kekayaan yang dimiliki desa mangrove tersebut. Dari hasil pra research bahwa di temukan beberapa perihal kebutuhan masyarakat mangrove terkait desa wisata, yang dalam hal ini dapat dievaluasi beberapa hal berkaitan dengan komunikasi pariwisatanya, promosi pantai mangrove segi pemasaran, segi ekonomi baik secara makro maupun mikro, maupun keterbatasan bahasa asing.

Permasalahan Mitra

Mengacu pada analisis situasi kawasan wisata Jembatan Api-api dan Pantai Pasir Kadilangu, maka beberapa permasalahan yang dihadapi mitra dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tidak memiliki manajemen tata kelola organisasi desa wisata yang baik, berikut juga pimpinan dan personil tidak memiliki kemampuan komunikasi organisasi yang baik;
2. Kemampuan SDM yang masih minim, saat ini dikelola oleh masyarakat sekitar, yang hampir mayoritas adalah penambak dan masyarakat lain, yang ini tentu tidak memiliki kemampuan yang baik di berbagai bidang (terutama strategi pemasaran);
3. Belum adanya pembukuan yang baik

4. Pengelola belum menguasai konsep pemandu wisata, sehingga membutuhkan pelatihan pemandu wisata yang profesional, serta mengelola kawasan sekitar
5. Peluang wisatawan asing ke Indonesia, maka penting dibangun budaya berbahasa asing untuk tujuan wisata, sehingga promosi yang dilakukan dapat menggunakan bahasa Inggris, sehingga wisatawan asing dengan mudah memahami pesan tersebut

2. Metode Penelitian

Metode Pelaksanaan dalam program ini terdiri dari beberapa langkah:

1. Pelatihan

Pelatihan akan diadakan seminggu sekali, hal ini dilakukan sebagai modal awal bagi pengelola kawasan wisata dan masyarakat untuk memahami tata kelola kawasan wisata yang baik, pembukuan yang baik serta memiliki kemampuan komunikasi pariwisata baik dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang baik.

2. Pendampingan

Pendampingan akan diadakan seminggu sekali pada akhir pengabdian, hal ini dilakukan setelah pengelola kawasan wisata dan masyarakat sekitar memiliki pemahaman tata kelola kawasan wisata yang baik serta memiliki kemampuan komunikasi pariwisata baik dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang baik.

3. Praktek penyusunan

Praktek pengelolaan terbagi dalam beberapa kegiatan: (1) Penyusunan program pariwisata, baik program pembukuan, hubungan masyarakat, maupun marketing (2) praktek komunikasi pariwisata; dan (3) praktek *tour guide*.

4. Evaluasi Program

Evalusi dilakukan dengan dua tahap (1) evaluasi kegiatan, pada saat berlangsung pengabdian dan; (2) evaluasi akhir, pada akhir bulan pengabdian.

Tabel 1.
Solusi dan Target

| No | Masalah | Metode dan Kegiatan | Partisipasi Masyarakat |
|----|--|--|---|
| 1 | Lemahnya manajemen Organisasi Kawasan Wisata | Pelatihan dan Pendampingan manajemen Organisasi Kawasan Wisata, dan praktek pembuatan program yang baik. | Partisipasi masyarakat dilakukan dengan: 1. Peserta. Pengelola dan masyarakat sekitar kawasan menjadi peserta pelatihan, sehingga pengelola dan masyarakat sekitar mampu memahami berbagai persoalan pariwisata dan memiliki kemampuan yang baik dalam bidang pengelolaan pariwisata 2. Pelaku. Dalam program pendampingan dan praktek, pengelola dan masyarakat langsung terjun ke lapangan untuk melakukan praktek yang berkaitan dengan program pengabdian yang dilakukan. |
| 2 | Tidak adanya pengelolaan yang baik mengenai Manajemen Sumber Daya Manusia (banyak pengelola kawasan wisata yang belum berkompeten) | Pelatihan dan Pendampingan Manajemen SDM yang baik, baik untuk pengelola, masyarakat sekitar, maupun <i>tour guide</i> . | |
| 3 | Pengelola kawasan wisata Tidak memiliki kemampuan komunikasi pariwisata yang baik | Pelatihan dan Pendampingan Komunikasi Pariwisata | |
| 4 | Pengelola belum menyelenggarakan pembukuan yang baik | Pelatihan dan pendampingan pembukuan yang baik | |
| 5 | Pengelola dan masyarakat sekitar belum memiliki kemampuan Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing yang baik (mayoritas menggunakan bahasa Jawa) | Pelatihan, Pendampingan dan Praktek Kemampuan Bahasa dan <i>Tour Guide</i> bagi pengelola dan masyarakat Sekitar | |
| 6 | Kurangnya program pemasaran dan Promosi Kawasan Wisata, selama ini hanya dari mulut ke mulut (tanpa melakukan pemasaran dan promosi melalui berbagai media, baik cetak dan online) | Pelatihan, Pendampingan, dan praktek pemasaran dan promosi melalui berbagai media, baik cetak dan online | |

3. Hasil dan Pembahasan

Beberapa capaian yang sudah dihasilkan oleh tim IbM adalah sebagai berikut :

1. Penilaian kebutuhan (Assesment)

Dilakukan penggalian mengenai permasalahan bagaimana mengelola wisata mangrove. Penilaian dilakukan terhadap berbagai kemungkinan kendala pengembangan wisata mangrove dengan SDM dan teknologi beserta berbagai langkah taktis penyelesaiannya sesuai dengan rancangan program IbM bagi pengembangan wisata mangrove. Telah disepakati bahwa pengembangan wisata mangrove akan dilakukan dengan penyesuaian pada ketersediaan SDM dan sarana-prasarana yang dimiliki kelompok wisata Jembatan Api-api dan Pantai Pasir Kadilangu.



Gambar 1. Pintu masuk Jembatan Api-api pada awalnya



Gambar 2. Pintu masuk Pantai Pasir Kadilangu pada awalnya

2. Koordinasi dengan pengelola wisata mangrove

Pada tahap ini telah dilakukan koordinasi dengan pengurus pengelola wisata tentang berbagai persiapan yang dibutuhkan dan akan dilakukan selama penyelenggaraan program IbM ini. Yaitu berkaitan dengan berbagai pelatihan yang akan dilakukan program IbM yaitu : pelatihan pembukuan sederhana, pelatihan pemandu wisata berbahas inggris serta pelatihan Web. Antara lain disepakati tentang waktu dilakukan pelatihan, tempat pelatihan serta peserta pelatihan. Program telah terkoordinasikan dengan pengurus sebagai operator dan fasilitator kelompok.



Gambar 3. Koordinasi dengan pengurus Jembatan Api-api



Gambar 4. Koordinasi dengan pengurus Pantai Pasir Kadilangu

3. Pelatihan

Telah dilakukan pelatihan untuk anggota kelompok pengelola wisata Jembatan Api-api dan Pantai Pasir Kadilangu. Pelatihan dibagi menjadi tiga kelompok untuk masing-masing lokasi wisata. Yaitu pelatihan pembukuan sederhana, pelatihan pemandu wisata berbahasa Inggris serta pelatihan web.



Gambar.5 Pelatihan pembukuan Jembatan Api-api



Gambar.6 Pelatihan pembukuan Pantai Pasir Kadilangu



Gambar.7. Pelatihan pemandu wisata Jembatan Api-api



Gambar 8. Pelatihan pemandu wisata Pantai Pasir Kadilangu



Gambar.9 Pelatihan Web Pantai Pasir Kadilangu



Gambar.10 Pelatihan Web Jembatan Api-api

4. Penyerahan bantuan
Untuk mendukung kinerja pengelolaan wisata mangrove, dari program IbM Universitas Mercu Buana Yogyakarta, memberikan bantuan masing-masing berupa :
 1. Notebook Lenovo IP 100 – 151BD 13MJ
 2. 1 unit mouse optic
 3. 1 Paket Website Wisata Mangrove
 4. 1 unit modem ZTE 3G
 5. Peta wisata papan neon box
 6. Peta wisata banner
 7. Peta wisata cetak leaflet
 8. Video profil wisata



Gambar 11. Penyerahan peralatan pendukung Jembatan Api-api



Gambar 12. Penyerahan peralatan pendukung Pantai Pasir Kadilangu

5. Peningkatan Omzet

Setelah dilaksanakan pelatihan dan pendampingan pembukuan, web dan pemandu wisata berbahasa Inggris diperoleh peningkatan terukur dari segi pendapatan kelompok wisata baik di kelompok wisata mangrove Pantai Jembatan Api-api dan Pantai Pasir kadilangu. Kelompok wisata Jembatan api-api mempunyai pendapatan rata-rata sebesar 50 juta rupiah setiap bulannya sebelum dilaksanakannya pelatihan dan pendampingan dan meningkat menjadi rata-rata 100 juta setiap bulan setelah dilaksanakannya pelatihan dan pendampingan yang menunjang manajemen, pelayanan dan promosi lokasi wisata tersebut. Sedangkan pendapatan kelompok wisata mangrove Pantai Pasir Kadilangu sebelum pelatihan dan pendampingan memiliki pendapatan rata-rata sebesar 10 juta rupiah setiap bulan meningkat menjadi 50 juta rupiah setiap bulannya.

4. Kesimpulan

1. Sebagai pengelola wisata mangrove yang baru, pembukuan sangat penting, karena selama ini belum dilaksanakan, baik oleh pengelola wisata maupun pemilik warung.
2. Kemampuan berbahasa Inggris bagi pengelola wisata dan pemilik warung, juga perlu. Hal ini untuk menghadapi wisatawan yang dari asing.

3. Promosi wisata mangrove bisa dilakukan dalam dua cara, yaitu secara online maupun lewat media cetak. Dengan pelatihan web diharapkan promosi lewat online bisa berjalan dengan efektif, disamping juga promosi lewat media cetak. Yang tentunya akan berdampak terhadap kunjungan wisata yang semakin bertambah kedepannya.

Saran

1. Perlu disiapkan SDM yang bisa menangani tentang pembukuan sederhana.
2. Perlu disiapkan SDM untuk pemandu wisata yang bisa berbahasa inggris.
3. Perlu disiapkan SDM yang mengelola Web, supaya promosi bisa dilakukan secara online.

Daftar pustaka

Adrian Payne , Pennie Frow, 2013, “*Strategic Customer Management*”, Cambridge

Bungin, Burhan.2015. “*Komunikasi Pariwisata*”. Jakarta: Prenada Media Group
Edited by Paul Sparrow , Hugh Scullion , Ibraiz Tarique, 2014, “*Strategic Talent Management*”, Cambridge

Hutchinson, T. & A. Waters. 1991. “*English for Specific Purposes: A learning-centered approach*”. Cambridge: Cambridge University Press.

Lawrence Ang, 2014, “*Principles of Integrated Marketing Communications*”, Cambridge

Mathis, Jackson (Thomson), 2006, “*Manajemen Sumber Daya Manusia*”, Erlangga

Mol, Hans. 2008. “*English for tourism and Hospitality*”. Reading: Garnet Publising Ltd
Prayogi, Putu Agus. Agustus 2011. “*Dampak Perkembangan Pariwisata Di Objek Wisata*

Penglipuran”, Jurnal Perhotelan dan Pariwisata Volume 1 Nomor 1
Stephan Dahl, 2014, “*Social Media Marketing*”, SAGE Publications Ltd

Wayne F. Cascio , John W. Boudreau, 2012, “*Short Introduction to Strategic Human Resource Management*”, Cambridge

Ziger, Irena. 2012. “*English for Tourism. English for Special Purposes Coursebook*”,
Retrieved from <http://www.ptpest.ee/files/English%20in%20Tourism%20ESP%20Language%20Course.pdf>